

PENYUTRADARAAN ACARA KETHOPRAK DI RRI PURWOKERTO

Sri Hastuti¹⁾, Purwanto²⁾, Ade Wahyudin³⁾

¹⁾ Program Studi Manajemen Produksi Siaran, Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
Jl. Magelang No.KM.6, Mlati, Sleman, D. I. Yogyakarta 55284

^{2,3)} Program Studi Manajemen Teknik Studio Produksi, Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta
Jl. Magelang No.KM.6, Mlati, Sleman, D. I. Yogyakarta 55284

Email: srihastuti.mmtc@gmail.com

Abstract:

RRI Purwokerto has a production program called "Kethoprak" which shows the local culture and is loved by listeners because the packaging of the program is made closer to the listener. The program prioritizes creativity and improvisation with the characters possessed by each player. As a guide, the player refers to the script made by the director even though only in the form of a story framework and some notes relating to "Kethoprak". The problem faced by RRI Purwokerto is that not all directors can understand the character and spirit of kethoprak artistry due to the cultural background of each director. Also, not many directors are interested in directing kethoprak because there is a tendency to prefer to be drama directors who are seen as more general in nature and have no complicated production processes. This research uses a theoretical approach to Directing and the concept of Ketoprak which is described descriptively with an analysis of the production stages starting from the planning stage, the production stage, and the post-production stage. Planning begins with analyzing the script, understanding the characters and optimizing the role in the production script, at the production stage the director maximizes the role through sound, intonation, speed, and harmonization of characters in dialogue while at the post-production stage further strengthens the nuances that describe places and events through music and sound effect.

Keywords: kethoprak, directing, program production

Abstrak:

RRI Purwokerto mempunyai produksi acara yang bertajuk "Kethoprak" yang menunjukkan budaya lokal dan digemari oleh pendengar karena pengemasan program dibuat lebih mendekatkan pada pendengar. Acara tersebut lebih mengutamakan kreativitas dan improvisasi dengan karakter yang dimiliki oleh masing-masing pemain. Sebagai pegangan, pemain mengacu pada naskah yang dibuat oleh sutradara meskipun hanya berupa kerangka cerita serta beberapa catatan yang berkaitan dengan "Kethoprak". Permasalahan yang dihadapi oleh RRI Purwokerto adalah tidak semua sutradara mampu memahami karakter dan jiwa dari kesenian kethoprak disebabkan latarbelakang budaya yang dimiliki oleh masing masing sutradara. Selain itu, tidak banyak sutradara yang tertarik sebagai sutradara kethoprak karena ada kecenderungan lebih suka menjadi sutradara drama yang dipandang lebih bersifat umum dan tidak rumit proses produksinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Penyutradaraan dan konsep Ketoprak yang digambarkan secara diskriptif dengan analisa tahapan produksi mulai dari tahap perencanaan, tahap produksi dan tahap paska produksi. Perencanaan diawali dengan cara menganalisa naskah, memahami karakter dan mengoptimalkan peran kedalam naskah produksi, pada tahap produksi sutradara lebih memaksimalkan peran melalui suara, intonasi, kecepatan serta harmonisasi tokoh dalam dialog sedangkan pada tahap paska produksi lebih memperkuat nuansa yang menggambarkan tempat dan kejadian melalui music dan sound efek.

Kata Kunci: ketoprak, penyutradaraan, produksi acara

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini juga dirasakan oleh masyarakat di tingkat kabupaten dan pedesaan. Budaya lokal perlu menjadi pertimbangan dalam sebuah proses

komunikasi. Selanjutnya (Ridwan, 2007) menjelaskan bahwa kearifan lokal (local wisdom) sebagai akumulasi nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat selalu diyakini sebagai kebenaran dan menjadi acuan perilaku anggota masyarakat. Pada umumnya kearifan lokal mengejawantah dalam tradisi etnis atau agama yang dianut oleh masyarakat.

Eksistensi media radio lokal di Indonesia yang mentransformasikan identitas kultur masyarakat Jawa dapat dijumpai dengan operasionalisasi media radio lokal dan radio komunitas hingga saat ini. Identitas yang dimiliki sebuah komunitas masyarakat merupakan bagian utama dalam kenyataan subyektif dan berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses sosial, begitu wujudnya diperoleh, ia akan dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk secara berulang oleh hubungan-hubungan sosial (Peter L Berger, 1990) . Demikian pula budaya sebagai produk yang dimiliki oleh komunitas masyarakat merupakan bagian dari proses dialektika dalam hubungan antara individu dalam masyarakat (Purwanto et al., 2019) . Sejalan dengan kondisi tersebut RRI Purwokerto melakukan hubungan komunikasi dengan pendengar, tercermin dalam program yang disajikan dengan mengedepankan budaya lokal.

Produksi program radio yang mengangkat budaya lokal pada saat ini sudah mulai ditinggalkan. Hal ini dapat dilihat dalam siaran radio pada ada umumnya didominasi oleh program produksi hiburan yang hanya memberikan kesan menghibur asal lucu (Amin, 2014). Di antara contoh itu bisa disaksikan secara langsung di stasiun-stasiun radio swasta dalam program drama yang kurang mendidik, dan sebagainya. Meskipun menghibur dan terkesan diminati oleh banyak masyarakat, tetapi acara-acara ini tampaknya banyak meninggalkan budaya lokal.

Pementasan acara “Kethoprak” lebih mengutamakan kreativitas dan improvisasi dengan karakter. ”Kethoprak” termasuk jenis Kesenian tradisional yang memiliki watak, tokoh, acting, serta ekspresi, yang dilakukannya semua diserahkan sepenuhnya kepada pemeran dan untuk selanjutnya dikembangkan sendiri oleh para pemeran dengan menggunakan improvisasi masing-masing, tanpa menghilangkan sifat tradisionalnya. Seiring dengan berjalannya proses komunikasi dan sosialisasi, acara diharapkan dapat membentuk suatu kesenian nasional, yang tidak hanya merupakan penjumlahan dari bagian-bagian. Selain itu, pendengar dan budaya yang memiliki hubungan sangat erat itu wajib dijaga dan dilestarikan.

RRI Purwokerto yang merupakan stasiun daerah, berusaha agar keberadaannya tetap

bisa diterima di masyarakat dengan mengangkat program-program yang khas. Program acara itu lebih menekankan pada pelestarian kebudayaan, khususnya budaya Jawa sehingga masyarakat tidak melupakan budayanya sendiri akibat pengaruh perkembangan zaman. Di antara produksi acara yang dimiliki oleh RRI Purwokerto, dan menjadi salah satu acara yang menjadi unggulan dan memiliki tempat di hati pemirsa adalah "Kethoprak".

Permasalahan yang dihadapi oleh RRI Purwokerto adalah tidak semua sutradara mampu memahami karakter dan jiwa dari kesenian kethoprak hal ini disebabkan keragaman budaya yang dimiliki oleh masing masing sutradara tidak sama sehingga kemampuan adaptasi terhadap drama tradisional sangat diperlukan, tidak banyak sutradara yang tertarik sebagai sutradara kethoprak karena ada kecenderungan lebih suka menjadi sutradara drama yang dipandang lebih bersifat umum dan tidak rumit proses produksinya.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana penyutradaraan dalam produksi acara kethoprak sehingga banyak menarik perhatian pendengar.

Landasan Teori

Teori Penyutradaraan

Sebuah program acara adalah cerminan dari sutradaranya. Karena sutradara adalah orang menentukan wajah sebuah program. Sutradara mempunyai visi (Morissan, 2008).

Visi tersebut tertuang dalam proses produksi dan tercermin dalam hasil akhir program. Kualitas dan nilai yang terkandung dalam program juga menjadi tanggungjawab sutradara. Hal ini didukung oleh (Rabiger, 2008), bahwa sutradara bertanggungjawab pada detail, kualitas dan arti dari sebuah film. Sehingga dapat dikatakan bahwa sutradara memegang peran penting dalam produksi sebuah program. Dijelaskan oleh (Naratama, 2013):

“Sutradara adalah orang memegang peranan penting dalam proses produksi karya audio-visual karena yang bertanggungjawab atas hasil akhir sebuah karya seni audio-visual. Secara sederhana, tugas sutradara adalah mengubah cerita dalam bentuk naskah menjadi sebuah bentuk visual.”

Dibutuhkan kerjasama dengan penulis naskah dan kerabat kerja lainnya dalam menentukan cakupan, visi dan tujuan dari program sehingga didapat hasil akhir yang diinginkan. Tanggungjawab dan peran sutradara dijelaskan lebih jauh oleh (Naratama, 2013) , yaitu a) Sutradara sebagai pemimpin, b) Sutradara sebagai seniman, c) Sutradara sebagai pengamat program dan pemasaran, dan d) Sutradara sebagai penasihat teknik.

- a. Sutradara sebagai pemimpin

Sutradara harus mampu memimpin kerabat kerja. Sutradara tidak hanya berperan sebagai orang yang mengambil keputusan, tetapi sutradara juga harus mampu merangkul seluruh kerabat kerjanya. Sehingga akan tercipta koordinasi dan manajemen yang baik.

b. Sutradara sebagai seniman

Menjadi seorang sutradara membutuhkan pengetahuan seni yang baik, memahami nilai keindahan, dan mempunyai selera seni yang baik. Hal tersebut menjadi dasar kreatifitas dan imajinasi seorang sutradara dalam menentukan visi dan mengembangkan konsep sebuah program.

c. Sutradara sebagai pengamat program dan pemasaran

Sebuah program pada akhirnya akan menjadi konsumsi publik untuk ditonton. Sehingga dibutuhkan pengetahuan akan selera pasar dan pemasaran, agar program dapat diterima dengan baik oleh publik sesuai dengan visi dan tujuan di awal. Di samping itu, sutradara juga harus menemukan keseimbangan antara idealisme pribadinya dan kebutuhan komersial.

d. Sutradara sebagai penasihat teknik

Sutradara harus mampu mendampingi dan mengarahkan tim teknik yang bekerja sama dalam produksinya. Oleh karena itu, sutradara harus memahami aspek aspek teknis, mulai dari tata kamera, tata suara, tata cahaya, dan penyuntingan gambar.

Peran sutradara mengharuskan seorang sutradara untuk mengerti aspek aspek teknis dengan baik,

In addition to technical knowledge, the documentary director must also have the vision and attitude appropriate to the genre (Alan Rosenthal, 2002). Pendapat Alan Rosenthal tersebut dapat diterjemahkan menjadi, “selain pengetahuan teknis, sutradara juga harus mempunyai visi dan sikap terhadap genre yang sesuai”. Menjadi sutradara memiliki spesifikasi yang sedikit berbeda dengan sutradara film fiksi. Bekal yang harus dimiliki oleh sutradara menurut (Alan Rosenthal, 2002), antara lain a) *Clarity of purpose*, b) *Style*, c) *Ability to listen*, dan d) *Decision making ability*.

a. Clarity of Purpose (Kejelasan Tujuan)

Sutradara harus mempunyai tujuan dan tahu bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sutradara harus mengetahui dengan jelas apa yang ingin disampaikan oleh filmnya dan fokus pada hal tersebut.

b. Style (Gaya)

Adalah hal yang penting untuk menentukan dan mengembangkan gaya yang ingin digunakan dalam film sejak awal dan menjaga konsistensinya sepanjang proses produksi. Gaya tersebut dapat meliputi aksi, flashbacks, humor, atau satir, puitis, dan moody. Pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah film dapat menentukan gaya visual yang cocok untuk sebuah film.

c. Ability to listen (Kemampuan untuk mendengar)

Sutradara harus dapat menjaga otoritasnya sebagai seorang pimpinan produksi. Namun di atas itu, sutradara harus dapat mendengarkan; mengobservasi, meresapi, dan memperhatikan. Sutradara mencoba memahami, sehingga pada akhirnya ia mampu menyampaikan hasil observasinya pada penonton.

d. Decision Making Ability (Kemampuan Pengambilan Keputusan)

Pengambilan keputusan adalah inti dari penyutradaraan. Keputusan yang sulit muncul pada adegan yang tidak direncanakan sebelumnya, dimana kejadian tidak dapat dipastikan sebelumnya dan situasi senantiasa berubah.

Disanalah seorang sutradara butuh kemampuan untuk memisahkan hal yang penting dan tidak.

1.1. Kethoprak

Istilah Kethoprak pada awalnya dipopulerkan oleh seorang pelawak terkenal yang berasal dari Semarang bernama Basiyo. Semula nama Kethoprak adalah nama sebuah gendhing Jawa yang berisi tentang cara-cara nembang dalam bahasa Jawa (nyanyi) dengan diselingi lawakan/guyonan tetap memegang irama atau nada dari lagu/tembang yang sedang dibawakan. Begitu pula teknis ataupun cara memukul instrumen gamelan sebagai pengiring lagu/tembang juga tidak seperti pada umumnya, karena kendang sebagai “komando” untuk mengawali maupun mengakhiri irama ketukan yang dipakai sebagai tanda waktu untuk memukul semua instrumen gamelan secara keras khususnya instrumen gamelan kelompok saron baik besar maupun kecil.

Kethoprak sebagai kesenian tradisional biasanya ditampilkan dalam pertunjukan panggung tertutup maupun panggung terbuka khususnya di daerah pedesaan. sebagai upaya untuk melestarikan budaya atau tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa khususnya. Hal ini dapat diperhatikan dalam penyajiannya selalu menggunakan bahasa Jawa, demikian pula busana yang dikenakan oleh para pemain adalah pakaian tradisional Jawa baik pemeran laki-laki maupun wanita. Untuk pemeran wanita mengenakan sanggul Jawa, baju kebaya dan kain,

sedangkan untuk laki-laki mengenakan kelengkapan di kepala dengan penutup kepala berupa blangkon dan keris yang diselipkan di dalam ikat pinggang di bagian punggungnya. Untuk setting artistik dekorasi/property, menyesuaikan tema atau cerita yang dipergelarkan, di sini para pemain tetap menyatu dengan level panggung tempat instrumen gamelan beserta pengrawit. Dekorasi menggunakan bahan kayu berupa gebyok ukir dengan warna khas yang di depannya ditata dengan ditambahkan ornamen tumbuh-tumbuhan agar terkesan lebih alami. Kethoprak panggung merupakan paduan seni peran tradisional yang disajikan dalam bentuk cerita rakyat atau legenda sejarah dan diselingi dengan lawakan atau sering disebut dengan dagelan yang sampai saat ini tetap eksis meskipun semakin sedikit jumlah paguyuban kesenian ketoprak untuk saat ini, siapa saja yang berkeinginan untuk bisa terlibat dalam acara ini harus memerlukan kesabaran karena harus mengantre. Baik itu bintang tamu, pengrawit, apalagi penonton harus bersabar menanti giliran sekitar 6(enam) bulan kedepan untuk dapat menyaksikan kesenian ketoprak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dilakukan di LPP RRI Purwokerto mengapa wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik tradisi dan budaya yang berada dalam transisi. Purwokerto ini merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas yang tentu saja banyak pendatang dan bermukim di daerah ini yang ikut mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakatnya.

Paradigma yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Meskipun serupa dengan pandangan kalangan interpretivis untuk menekuni dunia pengalaman yang dirasakan aktor sosial dalam penelitian, paradigma konstruktivis memiliki beberapa kekhasan yang berbeda dengan pemikiran interpretivis (Bungin, 2012).

Untuk memperoleh data mengenai siaran “Kethoprak” di LPP RRI Purwokerto, teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian adalah menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi (Tanzeh, 2011). Wawancara merupakan cara/teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya-jawab langsung secara mendalam dengan pihak-pihak yang terkait (Sugiyono, 2013). Observasi merupakan cara/teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap proses produksi acara “Kethoprak” sedangkan dokumentasi acara Kethoprak yang sudah diproduksi sebagai bahan perbandingan dan referensi (Kasiram, 2010).

Data-data penelitian yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Adapun data yang dicari sebagai dasar analisa adalah data mengenai hasil wawancara dan data pendukung yang diperoleh di lokasi penelitian yang berkaitan dengan topik yaitu tentang:

1. Perencanaan Produksi kethoprak mulai dari cara menulis naskah dan pengembangan ide cerita, pengisi acara serta lokasi yang akan digunakan,
2. Proses pelaksanaan produksi dalam hal ini lebih fokus menganalisa tentang pengelolaan adegan pementasan.
3. Proses akhir yaitu tentang penyelarasan cerita secara audio melalui editing dan montage. Data- data yang didapat tersebut kemudian dijabarkan secara kualitatif berdasarkan prosedur dan tata cara yang sudah ditetapkan oleh RRI Purwokerto.

Hasil dan Pembahasan

Profil RRI Purwokerto

RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang independen, netral dan tidak komersial berfungsi memberikan pelayanan siaran informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial, serta menjaga citra positif bangsa di dunia internasional. Secara jelas, Visi dan Misi RRI sebagai berikut (*PROFIL RADIO REPUBLIK INDONESIA*, 2020):

Visi RRI

“Menjadikan Layanan Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia radio berjangkauan terluas, pembangun karakter bangsa, berkelas dunia”

Misi RRI

1. Memberikan pelayanan informasi terpercaya yang dapat menjadi acuan dan sarana kontrol sosial masyarakat dengan memperhatikan kode etik jurnalistik/kode etik penyiaran.
2. Mengembangkan siaran pendidikan untuk mencerahkan, mencerdaskan, dan memberdayakan serta mendorong kreatifitas masyarakat dalam kerangka membangun karakter bangsa.
3. Menyelenggarakan siaran yang bertujuan menggali, melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa, memberikan hiburan yang sehat bagi keluarga, membentuk budi pekerti dan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.
4. Menyelenggarakan program siaran berperspektif gender yang sesuai dengan budaya bangsa dan melayani kebutuhan kelompok minoritas.
5. Memperkuat program siaran di wilayah perbatasan untuk menjaga kedaulatan NKRI

6. Meningkatkan kualitas siaran luar negeri dengan program siaran yang mencerminkan politik negara dan citra positif bangsa.
7. Meningkatkan partisipasi publik dalam proses penyelenggaraan siaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program siaran.
8. Meningkatkan kualitas audio dan memperluas jangkauan siaran secara nasional dan internasional dengan mengoptimalkan sumberdaya teknologi yang ada dan mengadaptasi perkembangan teknologi penyiaran serta mengefisienkan pengelolaan operasional maupun pemeliharaan perangkat teknik.
9. Mengembangkan organisasi yang dinamis, efektif, dan efisien dengan sistem manajemen sumber daya (SDM, keuangan, asset, informasi dan operasional) berbasis teknologi informasi dalam rangka mewujudkan tata kelola lembaga yang baik (good corporate governance)
10. Meningkatkan kualitas siaran luar negeri dengan program siaran yang mencerminkan politik negara dan citra positif bangsa.
11. Memberikan pelayanan jasa-jasa yang terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan asset negara secara profesional dan akuntabel serta menggali sumber-sumber penerimaan lain untuk mendukung operasional siaran dan meningkatkan kesejahteraan pegawai.

Acara Kethoprak

Sesuai dengan proses observasi dan pengumpulan data dari wawancara narasumber, penelitian dilaksanakan di RRI Purwokerto meliputi Jawa Tengah bagian barat. RRI Purwokerto merupakan stasiun radio daerah untuk sasaran wilayah Kabupaten Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Wonosobo, Kebumen, Brebes, Pemalang, Kabupaten dan Kota Tegal Kabupaten dan Kota Pekalongan. Pendengar Utama usia 25-49 tahun, Pendengar kesatu usia 50 tahun ke atas dan Pendengar kedua usia 4-12 tahun.

Tabel 1. Program Acara RRI Purwokerto

No.	NAMA ACARA	SASARAN & JAM SIAR	DESKRIPSI	TUJUAN
1	BINGKISAN ULTAH	Masyarakat umum Minggu s/d Sabtu, 06.00 – 06.29 Wib	Mengerna berarti indah berseri, berbagai warna, kekasih. Acara ini dalam bentuk kapsul program dengan menu hiburan, bingkisan ulang tahun, informasi, layanan masyarakat.	➤ Menghibur, memberikan informasi, dan layanan masyarakat
2	DESINDO (Deretan	Masyarakat Umum Minggu	DESINDO merupakan acara yang menampilkan Deretan	➤ Menghibur pendengar

	<i>senandung Indonesia) TALA POPINA</i>	1,2,3 09.00 – 10.00 WIB. Minggu ke 4.	Senandung Indonesia yaitu lagu-lagu hits Indonesia yang dikemas dalam bentuk phone in program untuk menentukan lagu hits versi pro1 <i>TALA POPINA</i> merupakan sepuluh tembang hits yang terpilih dan terseleksi dari DESINDO minggu pertama, kedua dan ketiga	➤ Membuka wawasan dan perkembangan musik pop Indonesia.
3	<i>ALBUM DANGDUT</i>	Masyarakat Umum Senin,Rabu,Jum'at 10.16 – 11.00 WIB	Senandung lagu – lagu Dangdut, Indonesia pop yang disajikan untuk menghibur pendengar	➤ Menghibur pendengar
4	<i>ANEKA MUSIK ISLAMI</i>	Masyarakat Umum Jum'at, 11.30 – 11.55 WIB 12.30 - 13.00 WIB	Senandung lagu-lagu NUANSA Islami dengan sekilas ihwal musik yang disajikan juga dapat melayani permintaan lagu dari pendengar sesuai persediaan lagu yang telah diprogram.	➤ Menghibur pendengar
5	<i>KETOPRAK</i>	Masyarakat Umum Minggu ke- 1,2,3,4 11.30 –13.00 WIB Minggu ke-5 Ketoprak Tuna netra	Acara kesenian tradisional Jawa yang disajikan dalam bentuk sandiwara dengan setting adegan masyarakat yang mengacu pada cerita-cerita babad, legenda, atau ceritera jaman kerajaan Jawa. Sandiwara tersebut diiringi seni karawitan dan tiap adegan ditandai dengan bunyi kentong/keprak. Pengisi acara adalah pegiat seni yang mempunyai talenta minat & bakat kesenian Jawa khususnya ketoprak.	Melestarikan budaya Jawa, sebagai sarana hiburan yang mengandung filosofi tuntunan hidup Melestarikan ketoprak

Sesuai dengan diskripsi acara yang telah dibuat bahwa acara ketoprak disamping bertujuan untuk menghibur masyarakat juga mempunyai tujuan melestarikan budaya karena acara ini mengandung filosofi tuntunan hidup bermasyarakat sebagai pedoman kearifan local bagi masyarakat jawa. Pesan yang disusun melalui cerita ketoprak dengan pendekatan kearifan local tersebut diharapkan dapat mendidik masyarakat dalam tata nilai kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

Cerita ketoprak ini berlatarbelakang pada cerita dengan kehidupan masyarakat jawa pada jaman dahulu seperti kehidupan kerajaan kerajaan pada jaman dahulu atau berlatar belakang pada babad tanah jawa dimana baik cerita maupun tokoh yang ada sudah diketahui melalui pelajaran sejarah.

Ketoprak merupakan cerita epos atau kepahlawanan karena materi cerita pada acara

ini adalah cerita tentang perjuangan, cara memimpin dan perlawanan rakyat pada jaman dahulu, sifat Arif, jujur, tegas, tidak pantang menyerah dan berani selalu tersirat dalam cerita ketoprak.

Berdasarkan data hasil penelitian dalam pelaksanaan tugas seorang sutradara terbagi dalam 3 (tiga) tahapan:

a. Perencanaan Produksi Acara Kethoprak

Acara Kethoprak merupakan acara kerjasama antara RRI Purwokerto dengan Paguyuban ketoprak yang ada disekitar banyumas dan Sokaraja sehingga sebagian tugas sutradara diberikan kepada Tim dari Paguyuban tersebut terutama mengenai latihan sedangkan ide cerita serta penulisan Naskah Skenarionya diberikan kepada masing masing kelompok kesenian kethoprak tersebut. Hal ini tentu saja sangat membantu tugas dari seorang sutradara karena skenario cerita sudah tersedia sehingga sutradara tidak perlu lagi menulis skenario, tinggal mempelajari skenario tersebut dan menuangkan kedalam naskah produksi yang akan digunakan sebagai pedoman saat produksi nanti serta menyusun kerabat kerja dan menjelaskan dalam rapat produksi tentang arah dan tatacara serta pembagian tugas masing masing kerabat kerja dalam produksi tersebut.

b. Proses penyutradaraan dalam produksi

Kethoprak yang disiarkan oleh LPP RRI Purwokerto adalah sebagai upaya untuk melestarikan budaya atau tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa khususnya. Hal ini dapat diperhatikan dalam penyajiannya selalu menggunakan bahasa, demikian pula busana yang dikenakan oleh para pemain adalah pakaian sehari-hari baik pemeran laki-laki maupun wanita. Untuk pemeran wanita mengenakan baju biasa dan rok panjang ataupun celana panjang, sedangkan untuk laki-laki mengenakan kelengkapan di kepala dengan penutup kepala berupa peci. Untuk setting artistik dekorasi/property, tidak diperlukan karena semua pemain dalam posisi duduk di lantai dengan beralaskan karpet. Para pemain tetap menyatu dengan level tempat instrumen gamelan beserta seluruh pengrawit dan sinden. Property yang digunakan berupa keprak (kentongan kecil), berfungsi untuk pergantian pemain maupun adegan serta peperangan. Kepyak besi kecil maupun kunci peralatan lain untuk memunculkan suara yang bisa mendukung suasana dalam adegan, dengan cara memukul maupun menjatuhkan ke lantai sehingga ada suara seakan benar-benar terjadi kemarahan.

Kethoprak yang biasa disiarkan setiap hari Minggu mulai pukul 11.30 – 13.00 ini, disajikan dalam bentuk sandiwara dengan setting adegan masyarakat yang mengacu pada

cerita-cerita babad, legenda, atau cerita jaman kerajaan Jawa. Sandiwara ini diiringi seni karawitan dan tiap adegan ditandai dengan bunyi kentong/keprak. Pengisi acara adalah pegiat seni yang mempunyai talenta minat dan bakat kesenian Jawa khususnya kethoprak. Seni ini bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa, sebagai sarana hiburan yang mengandung filosofi tuntutan hidup dan melestarikan kethoprak, yang sampai saat ini tetap eksis, dilakukan oleh dua kelompok yaitu Paguyuban Kethoprak Langen Budaya Banyumas dipimpin oleh Sukendar HS dan Paguyuban Kethoprak Ngesti Arum dari Sukaraja yang dipimpin oleh Mujiono.

Acara Kethoprak merupakan program acara RRI Purwokerto yang dilakukan secara rekaman dan disiarkan secara rekaman pada hari Minggu mulai pukul 11.30-13.00 WIB panjang durasi 90 menit dengan melakukan kerjasama dengan dinas kebudayaan yang menampilkan 2 group kesenian kethoprak dari Jawa Tengah. yang selama ini menjadi salah satu acara yang menarik pendengar. untuk target *audience* 50 tahun keatas, mengingat cerita acara kethoprak banyak memuat cerita sejarah dan kearifan local yang menarik pada segmen *audience* pada usia tersebut.

Pelaksanaan produksi dalam hal ini lebih fokus mengalisa tentang pengelolaan adegan terutama pada pendalaman karakter suara, berdasarkan pertemuan produksi yang telah dilakukan sebelumnya sutradara menjelaskan tentang tugas dan fungsi dari masing masing kerabat kerja berdasarkan cerita yang sudah ditulis kembali kedalam naskah produksi yang digunakan sebagai pedoman perekaman suara.

Sutradara memberikan gambaran secara utuh tentang sifat siaran agar dipahami oleh semua kerabat kerja karena kesalahan sedikit bisa mengganggu jalannya siaran disamping itu juga menjelaskan secara teknis tentang penempatan *microphone* untuk masing masing pemeran dan musik gamelan disesuaikan dengan karakternya agar mendapatkan hasil suara yang baik dan enak didengar oleh *audience*.

c. Paska Produksi

Pada tahapan ini sutradara melakukan proses editing karena proses produksi dilakukan secara rekaman sehingga sutradara lebih leluasa dalam mengekspresikan adegan dengan menambahkan music ilustrasi sehingga dapat lebih bisa menggambarkan suasana yang mendekati kenyataan serta hasil produksi bisa lebih maksimal karena masih bisa dilakukan evaluasi sebelum disiarkan.

d. Kendala Produksi Acara Kethoprak

Dalam pelaksanaan produksi acara ini dapat berjalan dengan baik dan dapat disiarkan secara rutin namun bukan berarti tidak ada hambatan dalam produksi ini, adapun hambatan tersebut adalah:

1. Keterbatasan pengisi acara, Paguyuban kesenian ketoprak di area Purwokerta sangat terbatas hanya ada 2 paguyuban kesenian yang aktif sehingga penanggungjawab acara siaran ketoprak tidak dapat leluasa untuk menentukan pengisi siaran.
2. Keterbatasan peralatan, keterlambatan peremajaan peralatan menjadi kendala yang cukup berpengaruh terhadap produksi acara ketoprak ini, kondisi lapangan pada saat produksi hanya menggunakan 2 buah *microphone* sehingga memperlambat proses produksi.
3. Anggaran produksi yang terbatas sehingga tidak semua kebutuhan produksi dapat terpenuhi.

2.1. Pembahasan

Tahapan perencanaan acara ketoprak tidak seluruh *Standard Operating Procedure* dilaksanakan karena sebagian tugas perencanaan dilaksanakan paguyuban seni ketoprak, seperti Pemilihan materi siaran dilakukan kelompok kesenian yang akan mengisi acara sehingga sutradara hanya menerima materi dalam bentuk naskah skenario, dalam hal ini sutradara melakukan perencanaan berdasarkan skenario tersebut, fungsi pencarian dan menetapkan ide yang akan ditulis menjadi naskah skenario menjadi hilang sedangkan secara teori perencanaan produksi dilakukan mulai dari pencarian dan penetapan ide.

Berdasarkan pendapat narasumber yang juga merupakan Sutradara ketoprak RRI Purwokerto, Bapak Tukiran, Pada tahap perencanaan ini, analisa terhadap naskah yang diterima merupakan hal sangat penting karena pemahaman tentang karakter dan kepribadian tokoh menjadi pedoman dalam mengembangkan ide dari sutradara agar lebih terkesan nyata. Selain itu, sutradara harus mempelajari naskah untuk diresapi dulu, dibaca kalimatnya agar dapat mengarahkan, karena tugas sutradara mengarahkan. Kalimatnya seperti apa, arahnya kemana sehingga bias diucapkan mendapatkan karakter dan nuansa seperti yang diharapkan.

Kemudian, seorang sutradara harus mempelajari naskah secara detail dan teliti, dipelajari kata perkata dan kalimat perkalimat hal ini dimaksudkan agar sutradara mampu meresapi kearah mana maksud dan tujuan kalimat tersebut, hal ini dimaksudkan agar seorang sutradara dituntut untuk mampu memahami maksud dari kalimat tersebut sehingga mampu menangkap nuansa yang ada dalam naskah tersebut, dengan memahami nuansa secara tepat sutradara kan

lebih mudah dalam mengarahkan sesuai karakternya sebagai contoh, kadang dalam naskah hanya dituliskan “tertawa” yang menjadi persoalan adalah tertawa seperti apa ?, karena ada tertawa bahagia, tertawa terbahak bahak, tertawa mengejek dan sebagainya .

Dalam contoh diatas membuktikan bahwa pemahaman seorang sutradara tentang naskah sangat diperlukan sehingga mampu memberikan gambaran yang nyata bagi pendengarnya, Bagaimana karakter Raja yang bijaksana, Bagaimana raja yang berhati buruk, penggambaran bagaimana situasi dan kondisi pada karakter ini ditentukan oleh warna suara, speed pengucapan, artikulasi dan aksen suara, seperti raja yang arif biasanya dipilih yang memiliki warna suara yang berat dengan speeda pengucapan yang sedikit pelan tapi lugas, raja yang berhati buruk biasanya dipilih suara yang agak cempreng.

Siaran radio merupakan *teater of mine* (Mulyana, 2000). Dalam penciptaan *teater of mine* dalam program ketoprak ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu kata dalam dalam hal ini adalah kalimat yang perlu diperhatikan dalam dialog termasuk bagaimana cara pengucapannya selanjutnya adalah music dan *sound effect* yang digunakan untuk diolah agar siaran radio para pendengar dapat menghayati dan memahami dari cerita yang disampaikan. Sehingga pendengar mampu membedakan siapa tokoh antagonis dan tokoh protagonist, apabila pendengar mampu membedakan dari masing masing tokoh dalam ingatannya secara tidak langsung akan menimbulkan rasa simpati atau empati terhadap tokoh tokoh tersebut, apabila hal ini sudah terjadi maka dapat dikatakan bahwa teater of mine dari acara ketoprak ini sudah terbentuk.

Pengolahan kata atau dialog dalam acara ketoprak sangat penting karena dialog disini harus menggambarkan karakter dari masing masing tokoh, cerita ketoprak biasanya berlatar belakang sejarah atau jaman kerajaan jaman dahulu, sehingga dalam dialog harus bias memberikan gambaran yang luas tentang bagaimana tata kehidupan, tata pemerintahan jaman dahulu, serta bagaimana model dalam mencari dan menjalankan kekuasaan, bagaimana pola dari penyelesaian konflik, sehingga dalam dialog cerita ketoprak digunakan bahasa dan istilah jawa, kesulitan nyata dalam penyutradaraan di RRI Purwokerto adalah masalah aksen pengucapan karena pemain ketoprak rata rata berasal dari sekitar banyumas yang mempunyai aksan dan dialek banyumas. Aksan dan dialek banyumas mempunyai sedikit perbedaan dengan bahasa jawa, atau sering disebut dengan bahasa jawa dengan aksan dan dialek ngapak. Sutradara harus selalu mengingatkan kepada para pemain untuk menyesuaikan dialek dan aksan tersebut biar karakter dari pemeran tidak bias.

Pemahaman tentang gending jawa menjadi syarat utama bagi seorang sutradara karena gending menjadi pedoman dalam pengaturan laku, ada beberapa jenis gending yang dijadikan pedoman dalam menggambarkan adegan seperti jejer kerajaan, saat perselisihan atau perang, saat jatuh cinta atau gandrung mempunyai karakter gending yang berbeda. Sehingga pemahaman sutradara tentang gending sangat diperlukan untuk penggambaran adegan.

Demikian juga pemahaman tentang *sound effect* untuk penggambaran nuansa dari tempat sebuah adegan, seperti kraton, pasar, alun alun, peperangan dan sebagainya sehingga pengemasan dan pengolahan kata atau dialog, musik dan *sound effect* tersebut merupakan tugas pokok seorang sutradara.

Namun kadang dalam pelaksanaan tugas seorang sutradara dibantu asisten sutradara untuk menangani hal hal yang sekiranya sutradara agak kerepotan atau keterbatasan seorang sutradara dalam pemahaman diatas, hal ini mengurangi eksistensi dan peran sutradara dalam sebuah tahapan produksi karena unsur tata artistik dalam produksi tersebut tidak direncanakan sehingga praktis RRI Purwokerto hanya berkonsentrasi pada tahapan produksi saja, produser Acara Kethoprak hanya merencanakan program siaran ketoprak.

Peralatan produksi yang sangat terbatas sangat mempengaruhi tugas sutradara terhadap kualitas suara dari acara ketoprak, hal ini disebabkan karena keterlambatan peremajaan peralatan, apabila kita lihat kondisi lapangan dalam produksi acara ketoprak ini hanya menggunakan 2 *microphone* sehingga dalam proses perekaman dialog terganggu karena harus bergantian disamping memerlukan waktu pergantian tersebut kadang ada momen dialog yang terlewatkan, disamping itu proses produksi dilakukan di studio dengan posisi duduk lesehan, hal ini rawan terjadinya noise karena pergeseran *microphone*, bahkan kadang 1 *microphone* digunakan lebih dari satu orang sehingga suara yang dihasilkan tidak merata, ada yang keras dan ada yang melemah, posisi duduk lesehan saat rekaman juga mempengaruhi kualitas suara, kondisi ideal dalam perekaman suara dilakukan dengan berdiri sehingga kualitas suara dan karakter dari masing masing peran dapat semakin maksimal karena kondisi perut tidak tertekan.

Dalam pelaksanaan produksi Acara Kethoprak RRI Purwokerto mempunyai keterbatasan Sumberdaya manusia dan keterbatasan anggaran sehingga tidak semua tahapan produksi dapat dilaksanakan, keterbatasan sumberdaya manusia di seksi siaran memaksa terjadinya overlapping tugas sehingga membuat sutradara tidak focus dalam menangani acara ketoprak karena acara yang sedang diproduksi belum selesai tetapi sudah ditunggu untuk rekaman

produksi yang lainnya, sehingga hal ini membuat pelaksanaan tugas sutradara tidak focus untuk menyelesaikan rekaman secara maksimal.

Untuk mengatasi hal ini RRI Purwokerto melakukan kerjasama dengan paguyuban seni ketoprak. Bentuk kerjasama ini dilakukan dalam kerjasama yang saling menguntungkan terutama dalam keragaman dan Pelestarian Budaya yang merupakan kesamaan komitmen bersama antara RRI Purwokerto dengan paguyuban seni ketoprak. Disamping itu RRI Purwokerto Juga terbantu dalam pembiayaan sebuah produksi Acara meskipun sebagian dari fungsi ideal dari tugas dan peran produser menjadi hilang namun secara umum semua proses tahapan dalam sebuah produksi acara dilakukan sesuai dengan Standard operating prosedur yang telah ditetapkan karena paguyuban seni kethoprak dianggap sebagai bagian dari kerabat kerja dari Acara Budaya Kethoprak tersebut.

3. Kesimpulan dan Saran

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab terdahulu, maka dalam Penyutradaraan acara Kethoprak di RRI Purwokerto dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

- a. RRI Purwokerto melakukan produksi tidak sepenuhnya sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan karena perencanaan naskah cerita dilakukan oleh paguyuban seni ketoprak selaku pengisi acara tetap.
- b. Sutradara tidak melakukan tahapan perencanaan produksi secara penuh karena adanya kerjasama dengan pihak lain secara kelembagaan ini menguntungkan karena dapat menghemat biaya dan beban tugas sutradara.
- c. Pendekatan kondisi sosiokultural dari wilayah pancarnya dalam penyusunan program siarannya sehingga acara Kethoprak bisa menjadi program unggulan.

3.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk perkembangan acara Kethoprak di RRI Purwokerto juga dalam penelitian selanjutnya sebagai berikut:

- a. Sebagai gambaran nyata dalam melakukan penyutradaraan harus mampu menerapkan strategi dan teori yang sesuai untuk mensiasati semua kendala dilapangan.
- b. Tahapan tentang cara kerja *crew* (kerabat kerja) sebaiknya tetap dilakukan bersama tidak sehingga peran dan fungsi sutradara tetap ada eksistensinya
- c. Dalam pendelegasian tugas dan fungsi kepada orang lain dapat dilakukan sepanjang

orang tersebut dipandang memiliki kompetensi dan dipandang dalam bagian dari sebuah tim kerabat kerja.

4. Referensi

- Alan Rosenthal. (2002). *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos* (third Edit). Southern Illionis University Press.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Amin, A. (2014). Hubungan Menonton Sinetron Percintaan Dan Membaca Cerita Percintaan Dengan Perilaku Seks Remaja. *Jurnal Heritage*, 2(2), 43–51.
- Bungin, B. (2012). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif-kuantitatif*. UIN-Maliki Press.
- Morissan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Kencana Prenada.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. PT. Rosda Karya.
- Naratama. (2013). *Menjadi Sutradara Televisi*. Grasindo.
- Peter L Berger, T. L. (1990). *Berger & Luckmann, 1990*. LP3ES.
- PROFIL RADIO REPUBLIK INDONESIA*. (2020). Radio Republik Indonesia.
<http://rri.co.id/profil.html>
- Purwanto, Lestari, P., & Wahyudin, A. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Digitalisasi Penyiaran Di LPP TVRI Stasiun Jakarta. *Jurnal Heritage*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35891/heritage.v7i2.1797>
- Rabiger, M. (2008). *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. Elsevier/Focal Press.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan lokal. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tanzeh, A. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Teras.